

BULETIN ILMIAH MARINA
SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

<http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/mra>

p-ISSN: 2502-0803

e-ISSN: 2541-2930

Nomor Akreditasi: 10/E/KPT/2019

Analisis Kesenjangan Pendapatan Nelayan Buruh Orang Asli Papua (OAP) dan Non-OAP Berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) di Merauke, Papua, Indonesia

Gap Analysis of OAP and Non-OAP Fishermen's Incomes on the Regional Minimum Wage in Merauke, Papua, Indonesia

***Setiawan Daka Yusup, Ineke Nursih Widyantari*, dan Ferdinand C. Situmorang**

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Merauke, Papua
Jl. Kamizaun Mopah Lama, Merauke 99600, Indonesia

Diterima tanggal: 3 Desember 2021 Diterima setelah perbaikan: 3 Maret 2022

Disetujui terbit: 20 Juni 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan yang diterima nelayan buruh dari kalangan orang asli Papua (OAP) dan non-OAP serta tingkat kesenjangan pendapatan nelayan buruh OAP dan non-OAP berdasarkan upah minimum regional (UMR). Tempat penelitian adalah Kampung Timur dan Kampung Binaloka di Pantai Lampu Satu, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis yang dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, serta Kelurahan Samkai. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 62 orang yang meliputi 26 nelayan buruh OAP dan 36 nelayan buruh non-OAP. Responden diperoleh dengan teknik pemilihan sampel, yaitu sensus untuk nelayan buruh OAP dan *purposive sampling* untuk nelayan buruh non-OAP. Data dianalisis menggunakan analisis biaya, analisis pendapatan, dan analisis kesenjangan (gap). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan buruh OAP adalah Rp2.598.478,00 per bulan, sedangkan nelayan buruh non-OAP adalah Rp3.517.814,00 per bulan. Dalam diagram kartesius ditunjukkan bahwa nelayan buruh OAP berada pada kuadran I yang berarti pendapatannya di bawah UMR Kabupaten Merauke. Sementara itu, nelayan buruh non-OAP berada pada kuadran II yang berarti pendapatannya di atas UMR Kabupaten Merauke. UMR Kabupaten Merauke tahun 2021 adalah sebesar Rp3.516.700,00. Pendapatan nelayan buruh OAP adalah 73,88% lebih rendah daripada nelayan buruh non-OAP dengan tingkat kesesuaian pendapatan sebesar 100,03% terhadap UMR Kabupaten Merauke yang memiliki persentase sebesar 100%. Kesenjangan pendapatan nelayan buruh OAP terhadap UMR adalah sebesar 26,11% di bawah UMR, sedangkan nelayan buruh non-OAP adalah -0,03% di atas UMR.

Kata Kunci: kesenjangan; OAP; non-OAP; nelayan buruh; pendapatan; UMR

ABSTRACT

This study aims to analyze the amount of income received by labor fishermen from Papuan natives (OAP) and non-OAP as well as the level of income disparity between OAP and non-OAP based on the regional minimum wage (UMR). The research sites are Kampung Timur and Kampung Binaloka in Coastal Lampu Satu, Merauke District, Merauke Regency. This research is an analytical descriptive study which is conducted from June to August 2021. The data used in this study are primary data and secondary data. Primary data was obtained from questionnaires and interviews, while the secondary data was obtained from BPS, Department of Marine Affairs and Fisheries, Department of Employment and

^{*}Korespondensi penulis:

Email: ineke_nw@unmus.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v8i1.10626>

Transmigration, and Samkai District Office. The number of respondents in this study was 62 people which included 26 OAP labor fishermen and 36 non-OAP labor fishermen with a sample selection technique, namely census for OAP labor fishermen and purposive sampling for non-OAP labor fishermen. The data were analyzed using cost, income, and gap analysis. The results showed that the average income of OAP labor fishermen was IDR2.598.478,00 per month, while the non-OAP labor fishermen were IDR3.517.814,00 per month. In the Cartesian diagram, OAP labor fishermen are in quadrant I, which means their income is below the UMR of Merauke Regency, while non-OAP labor fishermen are in quadrant II, which means their income is above the UMR of Merauke Regency. Meanwhile, the UMR of Merauke Regency in 2021 is IDR3.516.700,00. The income level of OAP labor fishermen is 73.88% lower than non-OAP labor fishermen with an income suitability level of 100.03% against the UMR of Merauke Regency, which has a percentage of 100%. The gap between the incomes of OAP labor fishermen is 26.11% higher than non-OAP labor fishermen, with a gap of -0.03% above the UMR of Merauke Regency.

Keywords: labour fishermen; OAP; non-OAP; income; gap; UMR

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Merauke merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua dengan total luas wilayah 46.761,63 km² dan luas perairan mencapai 5.089,71 km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, 2019). Jumlah penduduk nelayan di Kabupaten Merauke adalah sebanyak 225.586 jiwa atau setara dengan 56.129 KK (Dinas Kelautan Dan Perikanan, 2019). Salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Merauke adalah hasil perikanan. Hasil perikanan di Kabupaten Merauke cukup beragam. Pada tahun 2016 produksi ikan di Kabupaten Merauke mencapai 17.980.288 kg dan pada tahun 2017 menjadi 20.668.960 kg. Itu berarti bahwa dari tahun 2016 hingga 2017 terjadi peningkatan produksi ikan sebesar 2.688.671 kg, sedangkan pada tahun 2018 meningkat sebesar 4.732.342 kg dari penghasilan pada tahun sebelumnya sehingga menjadi 25.421.303 kg. Produksi ikan terbanyak dihasilkan oleh masyarakat nelayan nonlokal yang menggunakan teknologi penangkapan ikan yang sudah modern, sedangkan sebagian kecil produksi ikan dihasilkan oleh masyarakat nelayan lokal dengan menggunakan teknologi penangkapan ikan yang masih sederhana. Pada tahun 2018 Merauke sudah mulai menjual ikan ke daerah lain, tetapi masih sedikit, yaitu hanya sekitar 397 kg. Hasil perairan sebagian besar dipasarkan ke pasar lokal Merauke dan sisanya dipasarkan antarkabupaten, yaitu ke Kabupaten Asmat, Boven Digoel, dan kabupaten lainnya serta pasar di ibu kota Provinsi Papua (Kota Jayawijaya), Makassar, Surabaya, Jakarta, dan pasar ekspor yang memiliki potensi untuk dikembangkan, seperti Tiongkok, Taiwan, Vietnam, Thailand, Eropa, dan Australia (SKPT

Merauke, Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015).

Distrik Merauke memiliki empat wilayah pesisir, yaitu Lampu Satu, Payum, Ndalir, dan Nasem. Lampu Satu merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi unggul di bidang perikanan laut. Sebanyak 47,11% masyarakat di Lampu Satu berprofesi sebagai nelayan. Ada dua jenis nelayan yang terdapat di Distrik Merauke, yaitu nelayan orang asli Papua (OAP) dan nelayan non-OAP. Nelayan OAP adalah nelayan suku asli yang berada di Papua, sedangkan nelayan non-OAP adalah nelayan yang berasal dari luar Papua yang kemudian tinggal dan menetap di Papua, misalnya dari suku Makassar dan suku Jawa. Dalam penelitian ini, nelayan OAP dan nelayan non-OAP tersebut merupakan nelayan yang tidak memiliki aset sehingga hanya menyediakan tenaganya untuk menangkap ikan atau disebut juga nelayan buruh/ABK. Jumlah nelayan buruh di pesisir Pantai Lampu Satu adalah sebanyak 2.945 orang, sedangkan jumlah nelayan OAP di pesisir Pantai Lampu Satu adalah sebesar 425 orang yang terdiri atas 187 orang termasuk dalam kategori nelayan kecil, yaitu nelayan yang menggunakan perahu motor dengan kapasitas kecil; 236 orang termasuk nelayan tradisional, yaitu nelayan yang cara penangkapan ikannya secara manual atau menggunakan tangan dan hanya berada di sekitar perairan pantai; dan 2 orang sebagai nelayan pemilik atau yang memiliki aset. Sementara itu, nelayan non-OAP berjumlah 750 orang yang terdiri atas nelayan kecil sebanyak 731 orang dan nelayan pemilik sebanyak 19 orang (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Imbanop *et al.* (2019) menghasilkan informasi bahwa

pendapatan nelayan masih jauh dari upah minimum regional Pemerintah Kabupaten Merauke. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai besar pendapatan dan kesenjangan pendapatan antara nelayan buruh OAP dan nelayan buruh non-OAP berdasarkan UMR Kabupaten Merauke, yaitu sebesar Rp3.516.700,00. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan nelayan buruh OAP dibandingkan dengan nelayan buruh non-OAP? Bagaimana tingkat kesenjangan antara pendapatan nelayan buruh OAP dan nelayan buruh non-OAP berdasarkan UMR di Kabupaten Merauke? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pendapatan yang diterima nelayan buruh OAP dan non-OAP serta untuk mengetahui tingkat kesenjangan pendapatan nelayan buruh OAP dan non-OAP berdasarkan UMR.

Pendekatan Ilmiah

Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan, yaitu pada bulan Juli sampai dengan September 2021. Tempat penelitian adalah Kampung Tengah dan Kampung Binaloka di pesisir Pantai Lampu Satu, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus untuk nelayan buruh OAP dan *purposive sampling* untuk nelayan non-OAP. Jumlah sampel nelayan buruh OAP yang diambil adalah sebanyak 26 responden dan sampel nelayan buruh non-OAP adalah sebanyak 36 responden yang diambil secara sengaja dengan total sampel sebanyak 62 responden.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui wawancara, kuesioner, dan observasi. Data sekunder diambil dari BPS Kabupaten Merauke dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Merauke. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan

rumus analisis biaya, rumus analisis pendapatan, dan rumus analisis kesenjangan (gap).

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur nelayan buruh OAP lebih muda dibandingkan dengan nelayan buruh non-OAP. Akan tetapi, rata-rata nelayan buruh masih berada pada usia produktif, yaitu 34,7 tahun untuk nelayan buruh OAP dan 42,7 tahun untuk nelayan buruh non-OAP. Usia nelayan yang masih produktif itu dapat menjadi keunggulan bagi nelayan untuk menekuni pekerjaan sebagai seorang nelayan (Widiastuti *et al.*, 2020). Onibala *et al.* (2017) menyatakan bahwa umur berpengaruh terhadap produktivitas dalam bekerja. Makin tua seseorang ketika melewati batas umur tertentu, makin berkurang kemampuan orang tersebut dalam bekerja. Sementara itu, menurut Suroyya *et al.* (2017), usia merupakan faktor penunjang untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan usaha. Umur yang masih produktif akan lebih mendukung kecepatan dalam pengambilan keputusan atau penciptaan inovasi baru.

Rata-rata tingkat pendidikan nelayan buruh OAP lebih rendah dibandingkan dengan nelayan buruh non-OAP. Tingkat pendidikan rata-rata nelayan buruh OAP adalah SD kelas 6, sedangkan nelayan buruh non-OAP adalah SMP kelas 1. Tingkat pendidikan nelayan sangat rendah karena kemiskinan yang dialami mereka sehingga hal tersebut membuat mereka tidak dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Selain itu, pandangan nelayan terhadap pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pendidikan mereka (Sriyanti *et al.*, 2006). Sementara itu, menurut Widiastuti *et al.* (2020), tingkat pendidikan nelayan yang rendah disebabkan oleh motivasi yang dimiliki oleh anak ataupun orang tua untuk bersekolah masih rendah.

Pendidikan nelayan yang rendah itu akan mengakibatkan nelayan menjadi sulit dalam

Tabel 1. Karakteristik Nelayan Buruh di Pesisir Pantai Lampu Satu, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Papua.

Karakteristik	Nelayan Buruh OAP				Nelayan Buruh Non-OAP			
	Average	St.Dev	Maks.	Min.	Average	St.Dev	Maks.	Min.
Umur (Tahun)	34.7	7.7	62	25	42.7	10.5	67	22
Pendidikan (Tahun)	6.3	1.3	12	6	7.8	2.3	12	6
Pengalaman (Tahun)	6.3	4.7	24	2	15.8	11	40	2
Jumlah Tanggungan (Org)	3	1.0	5	2	4	1.7	7	1

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021).

menerima informasi teknologi baru sehingga hal itu akan berpengaruh terhadap jumlah tangkapan nelayan (Pratama *et al.*, 2012). Pengalaman melaut nelayan buruh OAP lebih rendah dibandingkan dengan nelayan buruh non-OAP. Nelayan buruh OAP memiliki pengalaman melaut selama 6,3 tahun, sedangkan nelayan buruh non-OAP selama 15,8 tahun. Hal itu terjadi karena nelayan buruh non-OAP didominasi oleh orang-orang dari Makassar yang memang sudah terkenal ahli dalam melaut.

Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki nelayan buruh OAP lebih sedikit dibandingkan dengan nelayan buruh non-OAP. Jumlah tanggungan nelayan buruh OAP adalah 3 orang, sedangkan nelayan buruh non-OAP adalah 4 orang. Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap jumlah biaya yang dikeluarkan. Hal itu sesuai dengan pendapat Hanum (2018) yang menyatakan bahwa makin banyak jumlah tanggungan keluarga, jumlah biaya konsumsi yang dikeluarkan akan makin besar.

Analisis Biaya

Biaya merupakan modal yang dikeluarkan produsen, baik barang maupun jasa yang diukur dari satuan uang sebagai awal untuk memulai produksi, baik itu penambahan alat penangkapan ikan, tenaga kerja, maupun kapal untuk proses menangkap ikan (Karmilan *et al.*, 2016). Menurut Rosianna *et al.* (2021), biaya akan menghasilkan klasifikasi setiap pengeluaran sebagai biaya tetap dan biaya variabel. Analisis biaya dilakukan untuk mendapatkan total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam melakukan usaha penangkapan ikan di Pantai Lampu Satu. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan rata-rata biaya yang harus dikeluarkan nelayan buruh dalam melaut per tahun dan per bulan. Menurut Riana (2021), biaya dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam

penelitian ini meliputi biaya penyusutan kapal (kapal semang), biaya mesin, dan biaya jaring. Sementara itu, biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bahan bakar, seperti oli, bensin, dan solar. Biaya konsumsi yang dikeluarkan selama melaut adalah untuk bahan-bahan, seperti beras, air mineral, kopi, mi, dan minyak tanah. Biaya bahan tersebut dikeluarkan untuk konsumsi satu kapal selama 1 bulan atau 1 tahun. Penangkapan ikan dan udang mengeluarkan biaya yang sama, tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah karena metode penangkapannya sama.

Pembayaran nelayan buruh OAP dan non-OAP dilakukan setelah penjualan hasil penangkapan ikan. Biaya tetap dalam penangkapan ikan dan udang dalam 1 tahun bagi nelayan lokal mencapai Rp38.423.718,00 dan untuk nelayan non-OAP sebesar Rp38.714.815,00. Sementara itu, biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan OAP dalam 1 tahun sebesar Rp37.086.404,00 dan biaya variabel nelayan nonlokal sebesar Rp47.903.500,00. Total biaya per tahun diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel sehingga didapatkan total biaya untuk nelayan OAP per tahun sebesar Rp75.510.122,00 dan total biaya per tahun untuk nelayan non-OAP sebesar Rp86.618.315,00. Total biaya per bulan diperoleh dari total biaya per tahun dibagi jumlah bulan dalam 1 tahun, yaitu 12 bulan sehingga total biaya untuk nelayan OAP sebesar Rp6.292.510,00 dan total biaya per bulan pada nelayan non-OAP sebesar Rp7.218.193,00. Total biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan buruh non-OAP lebih besar daripada total biaya nelayan buruh OAP.

Analisis Pendapatan

Salah satu hal yang memengaruhi hasil penangkapan ikan oleh nelayan adalah musim (Yasrizal, 2017). Sementara itu, menurut Hendrik (2017), tangkapan nelayan pada umumnya dipengaruhi oleh jumlah dan jenis alat tangkap

Tabel 2. Biaya Tetap dan Variabel Nelayan Buruh di Pesisir Pantai Lampu Satu.

Jenis Nelayan Buruh	Rata-Rata Biaya Tetap		Rata-Rata Biaya Variabel		Total Biaya	
	Per Tahun (Rp)	Per Bulan (Rp)	Per Tahun (Rp)	Per Bulan (Rp)	Per Tahun (Rp)	Per Bulan (Rp)
Lokal	38.423.718,00	3.201.976,00	37.086.404,00	3.090.534,00	75.510.122,00	6.292.510,00
Nonlokal	38.714.815,00	3.226.235,00	47.903.500,00	3.991.958,00	86.618.315,00	7.218.193,00

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021).

serta musim. Tabel 3 menunjukkan data hasil penangkapan nelayan buruh OAP dan non-OAP di pesisir Pantai Lampu Satu. Data tersebut terbagi menjadi dua musim, yaitu musim tinggi dan musim rendah. Musim tinggi berlangsung selama 4 bulan tepat, yaitu pada bulan Maret—Juni, sedangkan musim rendah selama 5 bulan, yaitu pada bulan Juli—November. Pada musim tangkapan tinggi, harga ikan dan udang cenderung turun. Hal itu terjadi karena stok di pasar berlebih sehingga daya beli masyarakat atau daya jual nelayan kepada pedagang tengkulak yang ada di sekitar wilayah tersebut juga rendah. Sementara itu, pada musim tangkapan rendah, harga ikan dan udang cenderung naik karena stok yang berada di pasar serta di tengkulak terbatas atau tidak sebanyak pada musim tangkap tinggi. Karena itu, harga ikan dan udang menjadi naik.

Pada saat musim tangkapan tinggi, nelayan buruh OAP memperoleh tangkapan ikan rata-rata sebanyak 6.959 kg dengan harga jual rata-rata Rp11.923,00/kg dan nelayan buruh non-OAP memperoleh tangkapan ikan rata-rata sebanyak 8.812 kg dengan harga jual rata-rata Rp11.944,00/kg. Tangkapan udang nelayan buruh OAP pada musim tinggi sebanyak 1.130 kg dengan harga jual rata-rata Rp31.923,00, sedangkan tangkapan udang nelayan buruh non-OAP sebanyak 1.533 kg dengan harga Rp32.222,00/kg. Tangkapan ikan oleh nelayan OAP pada musim rendah rata-rata sebanyak 6.410 kg dengan harga jual rata-rata Rp18.615,00, sedangkan tangkapan ikan

nelayan buruh non-OAP rata-rata sebanyak 7.943 kg dengan harga jual rata-rata Rp18.583,00/kg. Tangkap udang pada musim rendah oleh nelayan buruh OAP rata-rata sebanyak 804 kg dengan harga jual rata-rata Rp47.500,00. Sementara itu, tangkapan nelayan buruh non-OAP pada musim rendah rata-rata adalah sebanyak 1.145 kg dengan harga jual rata-rata sebesar Rp47.917,00/kg. Adanya perbedaan harga penjualan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan harga pada tiap-tiap pemborong (tengkulak). Sistem penjualan ikan di pesisir Pantai Lampu Satu adalah sistem borongan sehingga tidak dijual secara terpisah, jadi tidak ada pengklasifikasian jenis ikan dalam jual beli di pesisir Pantai Lampu Satu. Penjualan yang diterapkan rata-rata adalah per tumpuk, yaitu 1 tumpuk setara dengan 3 kg. Sementara itu, sistem penjualan udang kecil dan udang besar disesuaikan dengan harga per musim. Tangkapan ikan, baik oleh nelayan buruh OAP maupun non-OAP ada enam jenis, yaitu ikan bandeng, ikan belanak, ikan kakap, ikan kuru, ikan tenggiri, dan ikan tenbuk (paha).

Penerimaan yang dimaksud adalah penerimaan per kapal yang didapatkan dari hasil perkalian jumlah tangkapan dengan harga barang atau tangkapan/kg. Pada musim tinggi, hasil dari penjualan ikan oleh nelayan OAP adalah sebesar Rp83.051.077,00, sedangkan nelayan buruh non-OAP mendapatkan penerimaan dari penjualan ikan sebanyak Rp105.073.333,00. Untuk hasil penjualan udang, nelayan buruh

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan dan Pendapatan Nelayan Buruh OAP dan Non-OAP.

Indikator	Nelayan Buruh OAP		Nelayan Buruh Non-OAP	
	Ikan	Udang	Ikan	Udang
Hasil Tangkap/musim(kg)				
Tinggi	6.959	1.130	8.812	1.533
Rendah	6.410	804	7.943	1.145
Harga/musim (Rp)				
Tinggi	11.923,00	31.923,00	11.944,00	32.222,00
Rendah	18.615,00	47.500,00	18.583,00	47.917,00
Penerimaan/kapal (Rp)				
Musim Tinggi	83.051.077,00	36.110.769,00	105.073.333,00	49.315.556,00
Musim Rendah	118.509.615,00	38.115.385,00	147.463.333,00	54.763.889,00
Total Penerimaan	201.560.692,00	74.226.154,00	252.536.667,00	104.079.444,00
Penerimaan/kapal (Rp)		Ikan dan Udang		Ikan dan Udang
Penerimaan/tahun		275.786.846,00		356.616.111,00
Penerimaan/bulan		22.982.237,00		29.718.009,00
Pendapatan/bulan (Rp)				
Pendapatan/kapal		17.629.571,00		23.572.343,00
Pendapatan/orang		2.598.478,00		3.517.814,00

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021).

OAP mendapatkan penerimaan hasil penjualan sebanyak Rp36.110.769,00 dan untuk nelayan buruh non-OAP sebesar Rp49.315.556,00. Pada musim rendah, nelayan buruh OAP dan nelayan buruh non-OAP memiliki penghasilan yang berbeda dibandingkan dengan pada musim tinggi. Sementara itu, nelayan buruh OAP memperoleh hasil dari penjualan ikan sebesar Rp118.509.615,00 dan nelayan buruh non-OAP memperoleh hasil sebesar Rp147.463.333,00. Pada penjualan udang, nelayan buruh OAP mencapai hasil penjualan sebesar Rp38.115.385,00 dan nelayan buruh non-OAP memperoleh hasil dari penjualan udang sebesar Rp54.763.889,00. Adanya fluktuasi harga penjualan ikan itu disebabkan oleh faktor musim sehingga terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran (Rahim *et al.*, 2016)

Total penerimaan adalah hasil dari penjumlahan pada musim tinggi dan rendah dalam satu komoditas, baik pada ikan maupun pada udang, baik nelayan buruh OAP maupun nelayan buruh non-OAP sehingga total penerimaan ikan dalam 1 tahun untuk nelayan buruh OAP adalah sebesar Rp201.560.692,00 dan untuk nelayan buruh non-OAP sebesar Rp252.536.667,00. Total penerimaan udang pada nelayan buruh OAP adalah sebesar Rp74.226.154,00 dan nelayan buruh non-OAP sebesar Rp104.079.444,00 sehingga dalam 1 tahun dengan dua musim, nelayan buruh OAP memperoleh penerimaan sebesar Rp275.786.846,00 dan nelayan buruh non-OAP memperoleh penerimaan sebesar Rp356.616.111,00. Untuk mendapatkan total penerimaan per bulan, total dari penerimaan per tahun dibagi dengan jumlah bulan dalam 1 tahun, yaitu 12 sehingga penerimaan per bulan untuk nelayan buruh OAP sebesar Rp22.982.237,00 per kapal, sedangkan nelayan buruh non-OAP sendiri per bulan adalah sebesar Rp29.718.009,00 per kapal. Itu berarti penerimaan nelayan buruh non-OAP lebih tinggi daripada penerimaan nelayan buruh OAP. Penerimaan nelayan dari tangkapan mengalami fluktuasi karena faktor alam, musim, dan kestabilan harga sehingga berakibat pada tingkat kesejahteraan nelayan (Wijaya *et al.*, 2021)

Setelah diketahui biaya produksi, hasil produksi, harga, dan penerimaan, akan diperoleh pendapatan bersih per kapal dengan cara mengurangi penerimaan per bulan dengan total biaya per bulan (Parinsi, 2017). Penerimaan per kapal pada nelayan buruh OAP adalah sebesar Rp17.629.571,00 dan pendapatan bersih per kapal pada nelayan buruh non-OAP adalah sebesar

Rp23.572.343,00. Agar pendapatan bersih nelayan buruh dapat diketahui, baik OAP maupun non-OAP per orang dalam 1 bulan, hasil dari penerimaan bersih per kapal akan dibagi dengan jumlah buruh di atas kapal atau anak buah kapal (ABK) sehingga tiap buruh nelayan OAP akan mendapatkan penghasilan sebesar Rp2.598.478,00 per bulan per orang, sedangkan nelayan buruh non-OAP sebesar Rp3.517.814,00 per bulan per orang.

Nelayan buruh OAP dan non-OAP melakukan penangkapan dengan menggunakan perahu jenis semang dengan kapasitas lima sampai dengan enam orang per perahu. Alat tangkap yang digunakan berupa jaring dengan berbagai ukuran bergantung pada kebutuhan. Nelayan buruh OAP dan non-OAP memiliki jumlah waktu melaut yang beragam. Keragaman waktu penangkapan nelayan OAP adalah 6, 8, 9, 10, 12, dan 16 kali dalam 1 bulan, sedangkan nelayan buruh non-OAP adalah 8, 12, dan 16 kali dalam sebulan, yaitu dalam 1 minggu kedua nelayan akan melaut sebanyak 1 atau 2 kali. Dalam satu kali melaut mereka membutuhkan waktu 10 jam sampai dengan 15 jam atau sekitar 2 hari waktu melaut. Menurut Konoralma *et al.* (2020), makin banyak waktu yang tersedia dan digunakan oleh nelayan untuk melaut, kemungkinan besar makin besar pendapatan nelayan tersebut. Waktu yang digunakan nelayan untuk melaut berubah-ubah bergantung pada cuaca pada bulan tersebut. Sementara itu, menurut Irwan *et al.* (2017), waktu yang digunakan nelayan untuk melaut bergantung pada kondisi laut dan area penangkapan serta musim ikan yang menjadi target perburuan. Waktu selebihnya digunakan nelayan untuk beristirahat dan memperbaiki perahu atau kapal serta alat tangkap mereka, yaitu jaring.

Tangkapan nelayan buruh OAP dan non-OAP rata-rata akan dikelola oleh pemilik kapal atau perahu untuk dijual ke tengkulak ataupun dijual langsung ke pasar. Pembagian hasil penjualan nelayan buruh OAP dan nelayan non-OAP menggunakan sistem bagi hasil dengan pembagian nelayan pemilik mengambil dua atau tiga bagian bergantung pada pemilik. Pengambilan dua atau tiga bagian dalam pendapatan itu dilakukan nelayan pemilik untuk biaya perbaikan kapal dan jaring apabila sewaktu-waktu terjadi kerusakan. Nelayan pemilik juga ikut dalam melaut, sehingga dapat dikatakan bahwa nelayan pemilik juga berperan sebagai nelayan buruh, jadi apabila dalam satu perahu atau kapal ada lima orang buruh, pendapatan akan dibagi enam atau tujuh bagian per bulan.

Alat tangkap yang digunakan nelayan buruh OAP dan non-OAP di pesisir Pantai Lampu Satu mempunyai ciri khas dan bentuk yang beragam, baik dari segi desain maupun ukuran yang disesuaikan dengan jenis tangkapan. Alat penangkapan yang digunakan untuk menangkap ikan dan udang adalah sebagai berikut.

1. Jaring lempar adalah jaring yang berbentuk lingkaran dengan pemberat yang tersebar di sisi-sisi jaring. Jaring tersebut dilemparkan ke air hingga tersebar dan tenggelam di dalam air.
2. Jaring insang adalah jaring yang memiliki mata berukuran 2 sampai dengan 2,5 inci yang digunakan khusus untuk menangkap ikan.
3. Jaring hanyut adalah jaring yang tidak tenggelam sampai ke dasar laut, tetapi melayang dengan bantuan pelampung dan timah sebagai pemberat secukupnya.
4. Jaring udang adalah jaring yang memiliki mata berukuran 1 sampai dengan 1,5 inci.

Pada umumnya alat tangkap yang digunakan oleh nelayan buruh OAP dan non-OAP relatif sama, yaitu jaring. Yang membedakan adalah setiap jenis tangkapan menyesuaikan dengan ukuran jaring yang digunakan.

Kesenjangan Nelayan Buruh OAP dan Non-OAP

1. Kuadran Pendapatan Riil Nelayan Buruh OAP dengan UMR

$$\bar{X}_i = \frac{\sum X_i}{n} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

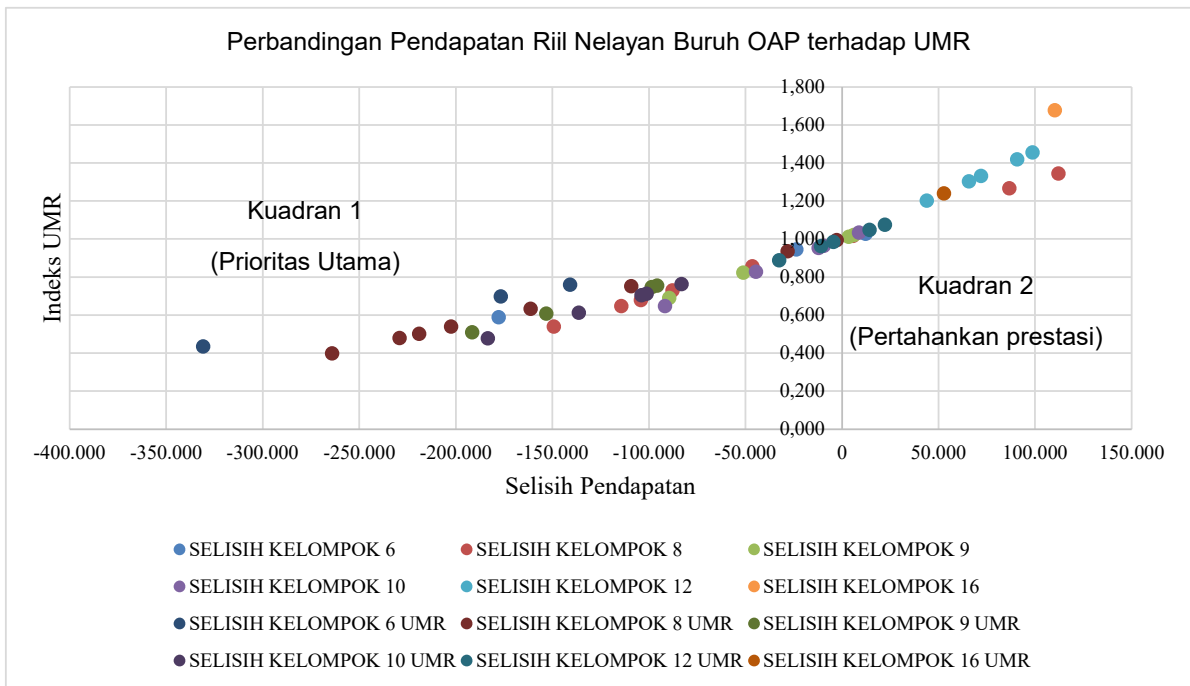
- \bar{X}_i = Rata-rata pendapatan riil
- $\sum X_i$ = Pendapatan per bulan
- n = Jumlah melaut per bulan
- $\sum X_i$ = Rp2.598.478,00 (OAP)
- $\sum X_i$ = Rp3.517.814,00 (Non-OAP)

$$\bar{Y}_i = \frac{\sum Y_i}{n} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- \bar{Y}_i = rata-rata harapan pendapatan
- $\sum Y_i$ = UMR (upah minimum provinsi)
- n = Jumlah melaut per bulan
- $\sum Y_i$ = Rp3.516.700,00 (OAP dan Non-OAP)

Gambar 1 menunjukkan perbandingan antara hasil selisih dari harapan pendapatan riil dan selisih harapan pendapatan UMR pada nelayan buruh OAP. Gambar grafik itu juga membagi kedua



Gambar 1. Perbandingan Pendapatan Nelayan Buruh OAP terhadap UMR.

pendapatan tersebut ke dalam dua kuadran, yaitu kuadran 1 dan kuadran 2. Kuadran 1 (prioritas utama) adalah kuadran yang membutuhkan perhatian lebih untuk perbaikan, sedangkan kuadran 2 (pertahankan prestasi) adalah kuadran yang sudah stabil dan harus dipertahankan atau bahkan bisa ditingkatkan. Kuadran 1 berisi pendapatan nelayan buruh OAP yang berada di bawah UMR atau di bawah indeks UMR. Kuadran 2 berisi pendapatan nelayan buruh OAP yang berada tepat sesuai dengan UMR dan di atas UMR atau indeks UMR. Indeks UMR =1 apabila sama dengan UMR, <1 apabila di bawah UMR, dan >1 apabila di atas UMR.

2. Kuadran Pendapatan Nelayan Buruh Non-OAP terhadap UMR

Gambar 2 menunjukkan perbandingan antara hasil selisih dari harapan pendapatan riil dan selisih harapan pendapatan UMR pada nelayan buruh non-OAP. Gambar 2 itu juga membagi kedua pendapatan tersebut ke dalam dua kuadran, yaitu kuadran 1 dan kuadran 2. Kuadran 1 (prioritas utama) adalah kuadran yang membutuhkan perhatian lebih untuk perbaikan, sedangkan kuadran 2 (pertahankan prestasi) adalah kuadran yang sudah stabil dan harus dipertahankan atau bahkan bisa ditingkatkan. Kuadran 1 berisi pendapatan nelayan buruh non-OAP yang berada di bawah UMR atau di bawah indeks UMR. Kuadran 2 berisi pendapatan nelayan buruh non-OAP yang berada tepat sesuai dengan UMR dan di atas UMR atau indeks UMR. Indeks UMR =1 apabila sama dengan UMR, <1 apabila di bawah UMR, dan >1 apabila di atas UMR.

3. Penghitungan Perbandingan Tingkat Pendapatan dengan UMR Kabupaten Merauke

Perbandingan tingkat pendapatan dengan UMR dapat dilihat dari pendapatan melaut per bulan dan UMR yang telah ditetapkan di Kabupaten Merauke. Menurut Palan (2007), untuk menghitung kesenjangan antara pendapatan dan UMR, dapat digunakan rumus berikut.

$$Tki = \frac{\sum xi}{\sum yi} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

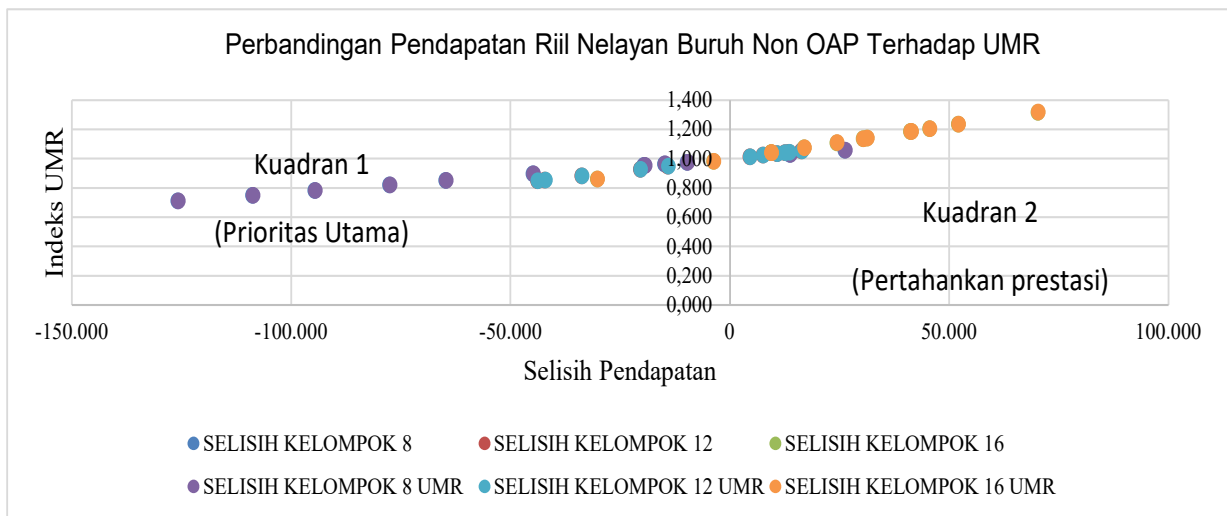
- Tki = Tingkat kesesuaian nelayan/responden
- $\sum Xi$ = Pendapatan nelayan
- $\sum Yi$ = UMR (upah minimum regional Kabupaten Merauke)

a. Nelayan Buruh OAP

$$Tki = \frac{2.598.478,00}{3.516.700,00} \times 100\% = 73,88\%$$

Gap = UMR - Tki
 Gap = 100% - 73,88% = 26,11%

Tingkat kesesuaian pendapatan nelayan buruh OAP dengan UMR Merauke tahun 2021 adalah sebesar 73,88%, sedangkan UMR sendiri 100%. Jadi, gap antara pendapatan buruh nelayan OAP dan UMR Kabupaten Merauke adalah sebesar 26,11% yang berarti nelayan buruh OAP memiliki pendapatan yang relatif rendah karena masih berada di bawah UMR.



Gambar 2. Perbandingan Pendapatan Nelayan Buruh Non-OAP terhadap UMR.

b. Nelayan Buruh Non-OAP

$$Tki = \frac{3.517.814,00}{3.516.700,00} \times 100\% = 100,03\%$$

Gap = UMR - Tki

Gap = 100% - 100,03% = -0,03%

Tingkat kesesuaian pendapatan nelayan buruh non- OAP dengan UMR Merauke tahun 2021 adalah sebesar 100,03%, sedangkan UMR sendiri 100%. Jadi, gap antara pendapatan buruh nelayan non-OAP dan UMR Kabupaten Merauke adalah sebesar -0,03 % yang berarti nelayan buruh non-OAP memiliki pendapatan yang relatif tinggi karena berada sedikit di atas UMR.

PENUTUP

Pendapatan nelayan buruh OAP lebih rendah daripada pendapatan nelayan buruh non-OAP. Nelayan buruh OAP memperoleh pendapatan sebesar Rp2.598.478,00 per bulan per orang, sedangkan nelayan buruh non-OAP memperoleh pendapatan sebesar Rp3.517.814,00 per bulan per orang. Tingkat kesesuaian pendapatan nelayan buruh OAP dengan UMR Kabupaten Merauke lebih rendah daripada nelayan buruh non-OAP. Gap atau kesenjangan antara pendapatan nelayan buruh OAP adalah sebesar 26,11% atau di bawah UMR, sedangkan nelayan non-OAP adalah sebesar 0,03% atau di atas UMR Kabupaten Merauke.

Perbedaan pendapatan antara nelayan buruh OAP dan nelayan buruh non-OAP serta kesenjangan pendapatan antara nelayan buruh OAP berdasarkan UMR yang terdapat di Kabupaten Merauke menandakan perlunya kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan pendapatan nelayan buruh. Kebijakan yang dapat dilakukan, antara lain, ialah kebijakan harga, terutama pada saat musim produksi tinggi dan kebijakan untuk memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana penangkapan ikan serta akses ke permodalan melalui rekomendasi ke perbankan guna meningkatkan armada tangkap nelayan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen dan mahasiswa Jurusan Agribisnis, Universitas Musamus yang sudah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik. Terima kasih juga penulis ucapkan

kepada semua responden yang sudah membantu memberikan informasi dan data. serta penulis menyampaikan terima kasih kepada tim editor dan reviewer atas saran dan masukan untuk perbaikan makalah ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah Setiawan Daka Yusup dan Ineke Nursih Widyantari sebagai kontributor utama serta Ferdinand C. Situmorang sebagai kontributor anggota yang disepakati bersama agar diketahui semua pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke. (2019). *Kabupaten Merauke dalam Angka 2019*. BPS Merauke.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Merauke. (2019). *Jumlah Penduduk Nelayan Kabupaten Merauke*.

Hanum, N. (2018). Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong, Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84. Diakses dari <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/779>

Hendrik, M. (2017). Kajian tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Dayun, Propinsi Riau. *Jurnal Teknologi*, 16(2), 2087–2091. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/230618771.pdf>

Imbanop, Y.P., Widiastuti, M.M.D.W., & Fachriza, R. (2019). Analisis kelayakan usaha penangkapan ikan pada musim peralihan oleh nelayan di Kampung Onggaya, Distrik Naukenjerai, Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 1(2), 60–66. doi: <https://doi.org/10.35724/mujagri.v1i2.1828>

Irwan, A., Nugroho, F., & Zulkarnain. (2017). The fishing activity on north seasons in the village of Batu Limau Ungar Subdistrict Karimun Regency Riau Island Province of Indonesia. *JOM*, 4(1), 72–76. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/203338-none.pdf>

Karmilan, E., Sukma, I., & Muz'an, S. (2016). *Kondisi sosial ekonomi nelayan di Kabupaten Kubu Raya (Studi Kasus Nelayan di Sungai Kakap)*.

Konoralma, S., Masinambow, V.A.J., & Londa, A.T. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional di kelurahan

- tumumpa kecamatan tuminting Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(02), 103–115.
- Onibala, A.G., Sondakh, M.L., Kaunang, R. ., & Mandei, J. . (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Kelurahan Koya, Kecamatan Tondano Selatan. *Agri-Soioekonomi*, 13(2A), 237–242. doi: <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2a.2017.17015>
- Palan, R. (2007). *Competency management*. Penerbit PPM. Terjemahan dari: *Competency Management-a Practicine's Guide*.
- Parinsi, K. (2017). Analisis pendapatan usaha tani bawang merah di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Economix*, 5(1), 193–202.
- Pratama, D.S., Gumilar, I., & Maulina, I. (2012). Analisis pendapatan nelayan tradisional pancing ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 3(3), 107–116. Diakses dari <http://jurnal.unpad.ac.id/jpk/article/view/1417>
- Rahim, A., Kurniawan, A.W., & Hastuti, D.R.D. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga ikan laut segar di Sulawesi Selatan*. Makasar: Universitas Negeri Makassar.
- Riana. (2021). *Analisis pendapatan nelayan (studi kasus: Kampung Nelayan Seberang, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rosianna, C., Winanda, Y., & Kurnia, W.R. (2021). Analysis of costs, volume and profits towards planned income on keripik ibu SMEs. *Research In Accounting Journal*, 1(2), 291–297.
- Sriyanti, N., Muflikhati, I., & Fatchiya, A. (2006). Persepsi nelayan tentang pendidikan formal di Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. *Buletin Ekonomi Perikanan*, VI(3), 40–49. doi: <https://doi.org/10.1002/ejoc.201200111>
- Suroyya, A.N., Triarso, I., & Wibowo, B.A. (2017). Analisis ekonomi rumah tangga nelayan pada alat tangkap gill net di PPP Morodemak, Kabupaten Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 6(4), 30–39. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/viewFile/18807/17891>
- Widiastuti, M.M.D.W., Maturbongs, M.R., Elviana, S., Rani, C., & Burhanuddin, A.I. (2020). Karakteristik sosial ekonomi nelayan di Kali Maro, Kabupaten Merauke, Papua. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 6(2), 99. doi: <https://doi.org/10.15578/marina.v6i2.8374>
- Wijaya, R.A., Triyanti, R., Zamroni, A., Wahab, I., & Alwi, D. (2021). Inequality of fishermen ' s income and expenditure in Morotai Island regency. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7(2), 125–136.
- Yasrizal, Y. (2017). Analisis pendapatan nelayan tradisional dan modern di Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Perikanan Tropis*, 4(1), 23. doi: <https://doi.org/10.35308/jpt.v4i1.53>